

**ENGGANG GADING
MASKOT KALIMANTAN BARAT
PADA BUSANA ARTWEAR**



PENCIPTAAN

FITRI AULIA

NIM 2112305022

PROGRAM STUDI S-1 KRIYA

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2025

**ENGGANG GADING
MASKOT KALIMANTAN BARAT
PADA BUSANA ARTWEAR**



Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai

Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya

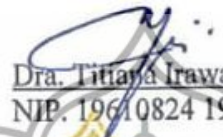
2025

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

ENGGANG GADING MASKOT KALIMANTAN BARAT PADA BUSANA ART WEAR diajukan oleh Fitri Aulia, NIM 2112305022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 24 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I


Dra. Titiana Irawani, M.Sn.

NIP. 19610824 198903 2 002 /NIDN. (0024086108)

Pembimbing II/Penguji II


Dr. Wulandari, S.Sn., M.A.

NIP. 19900622 201903 2 021 /NIDN. (0022069009)

Cognate/Penguji Ahli


Esther Mayliana, S.Pd. T., M.Pd.

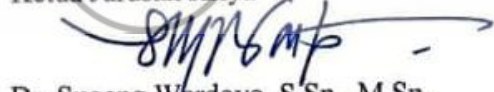
NIP. 198109232015042001/NIDN. (0023098106)

Koordinator Prodi S-1 Kriya


Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19720828 200003 1 006/NIDN. 0028087208

Ketua Jurusan Kriya


Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19751019 200212 1 003/NIDN. 0019107504

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP. 19701019 199903 1 001/NIDN. 0019107005

PERSEMBAHAN

Puji dan Syukur kepada Allah SWT. atas karunia dan ke;ancaran dalam menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan ini. Tugas Akhir ini penulis persembahkan terutama untuk diri sendiri, orang tua dan keluarga tercinta yang selalu mendukung dalam situasi apapun, untuk seluruh dosen, institusi, serta seluruh teman – teman dan pihak batik seno yang turut memberi dukungan dan bersedia membantu dalam proses perwujudan karya Tugas Akhir ini.



MOTTO

“IKUTIN ALUR BOLEH, TAPI INGET JANGAN TERLENA-!!!”

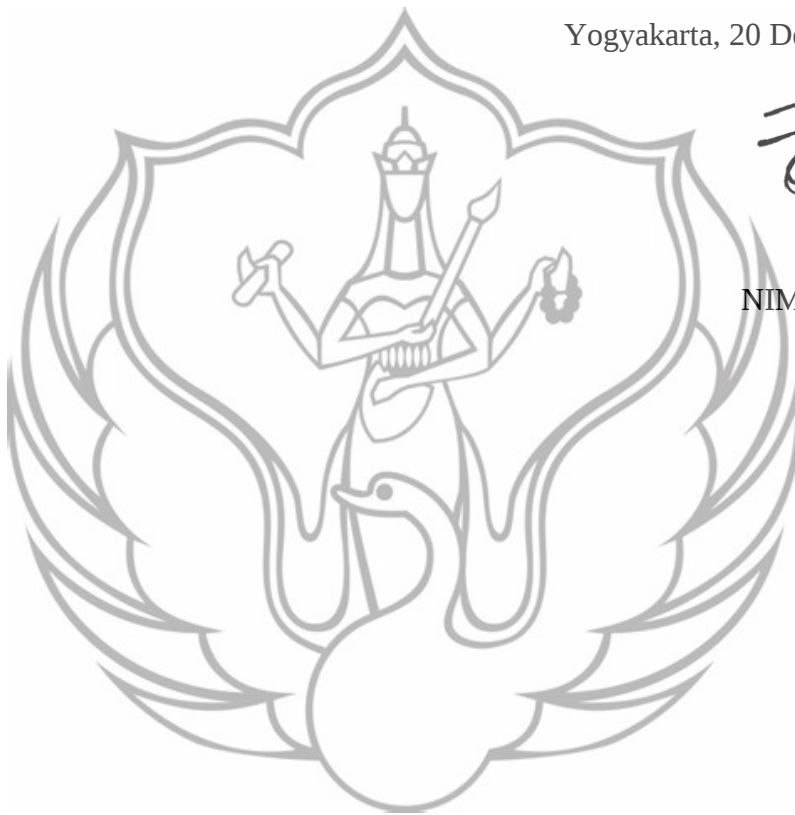
Fitri Aulia – dec2025



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, 20 Desember 2025



Fitri Aulia

NIM 2112305022

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang berlimpah sehingga saya bisa menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Burung Enggang Gading Maskot Kalimantan Barat Pada Busana *ArtWear*”, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama proses pengerjaan tugas akhir, penulis diberikan arahan dan bimbingan selama proses pengerjaan, baik disampaikan secara tertulis maupun lisan. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, diantaranya ;

1. Dr. Irwandi, S.Sn., m.Sn., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn., Kaprodi Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Esther Mayliana, S.Pd. T., M.Pd., Cognate Tugas Akhir Penciptaan;
6. Dra, Titiata Irawani, M.Sn., Dosen Pembimbing I Tugas Akhir Penciptaan;
7. Tri Wulandari, S.Sn., M.A., Dosen Pembimbing II Tugas Akhir Penciptaan;
8. Drs. Rispul, M.Sn., Dosen Wali Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
9. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
10. Orang Tua tercinta terkasih, Bapak Zul Ikran dan Ibu Masita Suryati yang selalu memberikan semangat, dukungan, doa, pengorbanan dan juga donatur semasa perkuliahan;
11. Saudara tercinta abang kakak ku saying serta seluruh paman dan tante di gruo keluarga besar;
12. Pemilik Perusahaan Galeri Batik Seno, Mba Melinda dan Mas Andi, serta pekerja seniman Batik Seno yang telah memberikan dampingan selama

pengerjaan Tugas Akhir serta memberikan bantuan dan arahan selama pengerjaan;

13. Teman terdekat yang ada di jarak dekat maupun online yang bersedia membantu memberikan arahan hingga akhir pengerjaan;
14. Semua pihak yang telah membantu dan terkait dalam semua proses pembuatan Tugas Akhir hingga selesai.

Sepanjang pengerjaan Tugas Akhir ini penulis berusaha untuk menyelesaikan dengan maksimal sesuai dengan kriteria yang ada. Namun, penulis juga membutuhkan saran dan masukan bagi para pembaca yang bersifat membangun untuk kesempurnaan dalam penulisan Tugas Akhir ini, Semoga Tugas Akhir ini bermanfaat serta memberi inspirasi baru bagi pembaca.

Yogyakarta, 20 Desember 2025



Fitri Aulia

NIM 2112305022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUDL DALAM	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BABI I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan.....	5
a. Metode Pendekatan	5
b. Metode Penciptaan	5
BAB II.....	7
KONSEP PENCIPTAAN	7
A. Sumber Penciptaan.....	7
B. Landasan Teori.....	9
2. Teori Ergonomi	12

3. Teori Ornamen Batik.....	13
BAB III	14
PROSES PENCIPTAAN	14
A. Data Acuan.....	14
B. Analisis Data Acuan.....	18
C. Rancangan Karya	19
2. Sketsa Terpilih	26
3. Desain Busana.....	29
D. Proses Perwujudan	57
1. Bahan dan Alat.....	57
1. Teknik Pengerjaan.....	64
2. Tahap Perwujudan.....	66
3. Resep Pewarnaan dan Penglorodan	73
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	74
BAB IV.....	80
TINJAUAN KARYA.....	80
A. Tinjauan Umum	80
BAB V.....	93
PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR LAMAN	97
LAMPIRAN.....	98
A. CV	98
B. POSTER.....	99

C. KATALOG	100
D. PAMERAN / KARYA KESELURUHAN	101
1. Pameran	101
2. Karya Keseluruhan	103



DAFTAR TABEL

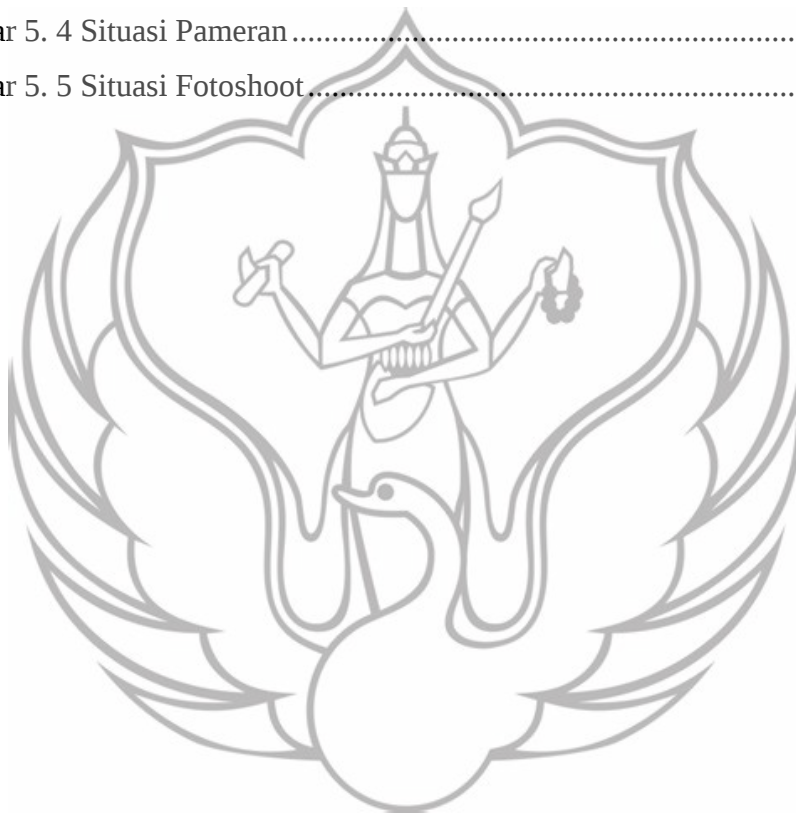
Tabel 3. 1 Ukuran Busana Wanita	29
Tabel 3. 2 Alat Batik	57
Tabel 3. 3 Bahan Batik.....	59
Tabel 3. 4 Alat Punch Needle	60
Tabel 3. 5 Bahan Punch Needle	61
Tabel 3. 6 Alat Pembuatan Busana	61
Tabel 3. 7 Bahan Pembuatan Busana	63
Tabel 3. 8 Kalkulasi biaya karya 1	74
Tabel 3. 9 Kalkulasi biaya karya 2	75
Tabel 3. 10 Kalkulai biaya karya 3	75
Tabel 3. 11 Kalkulasi biaya karya 4.....	76
Tabel 3. 12 Kalkulasi biaya karya 5.....	76
Tabel 3. 13 Kalkulasi biaya karya 6.....	77
Tabel 3. 14 Harga bahan gabungan.....	77
Tabel 3. 15 Harga pewarna dan bahan batik.....	78
Tabel 3. 16 Total keseluruhan biaya.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Enggang Gading.....	7
Gambar 2. 2 Enggang Gading tampak terbang	8
Gambar 2. 3 Busana Art Wear	8
Gambar 3. 1 Enggang Gading (Rhinoplax Vigil)	14
Gambar 3. 2 Burung Enggang Gading dan Enggang Cula	15
Gambar 3. 3 Enggang Kalimantan (punch needle)	15
Gambar 3. 4 Enggang Kalimantan (pintuck)	16
Gambar 3. 5 Tiang Utama Rumah Radakng	16
Gambar 3. 6 Pilar Hias Rumah Radakng	17
Gambar 3. 7 Mugler gradient-effect-flared jeans.....	17
Gambar 3. 8 Sketsa Alternatif 1	20
Gambar 3. 9 Sketsa Alternatif 2.....	20
Gambar 3. 10 Sketsa Alternatif 3.....	21
Gambar 3. 11 Sketsa Alternatif 4.....	21
Gambar 3. 12 Sketsa Alternatif 5.....	22
Gambar 3. 13 Sketsa Alternatif 6.....	22
Gambar 3. 14 Sketsa Alternatif 7.....	23
Gambar 3. 15 Sketsa Alternatif 8.....	23
Gambar 3. 16 Sketsa Alternatif 9.....	24
Gambar 3. 17 Sketsa Alternatif 10.....	24
Gambar 3. 18 Sketsa Alternatif 11.....	25
Gambar 3. 19 Sketsa terpilih 1.....	26
Gambar 3. 20 Sketsa Terpilih 2.....	26
Gambar 3. 21 Sketsa terpilih 3.....	27
Gambar 3. 22 Sketsa terpilih 4.....	27
Gambar 3. 23 Sketsa terpilih 5.....	28
Gambar 3. 24 Sketsa terpilih 6.....	28
Gambar 3. 25 Pola Dasar Skala 1:6	31
Gambar 3. 26 Desain Pesona Enggang	32
Gambar 3. 27 Pola Busana Pesona Enggang	33

Gambar 3. 28 Sketsa motif dress dan tali.....	34
Gambar 3. 29 Sketsa motif lengan	34
Gambar 3. 30 Desain Busana Elok Gading.....	35
Gambar 3. 31 Pola Busana Elok Gading.....	37
Gambar 3. 32 Sketsa motif badan	38
Gambar 3. 33 Sketsa motif rok	38
Gambar 3. 34 Desain Busana Jiwa Enggang	39
Gambar 3. 35 Pola Busana Elok Gading.....	41
Gambar 3. 36 Sketsa Motif Badan	42
Gambar 3. 37 Desain Busana Karuna Gading	43
Gambar 3. 38 Pola Busana Karuna Gading	44
Gambar 3. 39 Sketsa Motif Badan	45
Gambar 3. 40 Sketsa Motif Celana	45
Gambar 3. 41 Desain Busana Anggun Gading	46
Gambar 3. 42 Pola Busana Anggun Gading	49
Gambar 3. 43 Sketsa motif lengan dan badan.....	50
Gambar 3. 44 Sketsa motif celana.....	50
Gambar 3. 45 Desain Busana Gading Ceria	51
Gambar 3. 46 Pola Busana Gading Ceria.....	55
Gambar 3. 47 Sketsa motif badan	56
Gambar 3. 48 Sketsa motif celana.....	56
Gambar 3. 49 Proses pembuatan sketsa	66
Gambar 3. 50 Pemindahan pola dan motif ke kain	67
Gambar 3. 51 Tahap mencanting	67
Gambar 3. 52 Proses pewarnaan colet indigosol	68
Gambar 3. 53 Proses malam blok	68
Gambar 3. 54 Proses pewarnaan celup	69
Gambar 3. 55 Tahap lorod atau finishing batik.....	70
Gambar 3. 56 Proses pengerjaan punch needle.....	71
Gambar 3. 57 Proses pemotongan bahan	71
Gambar 3. 58 Proses penjahitan.....	72
Gambar 3. 59 Tahapan finishing.....	73

Gambar 4. 1 Pesona Enggang	81
Gambar 4. 2 Elok Gading.....	83
Gambar 4. 3 Jiwa Enggang	85
Gambar 4. 4 Karuna Gading	87
Gambar 4. 5 Aggun Gading	89
Gambar 4. 6 Enggang Ceria	91
Gambar 5. 1 CV	98
Gambar 5. 2 Poster.....	99
Gambar 5. 3 Katalog	100
Gambar 5. 4 Situasi Pameran	102
Gambar 5. 5 Situasi Fotoshoot.....	106



INTISARI

Enggang Gading yang merupakan maskot Kalimantan Barat sejak 1990, hadir sebagai simbol keluhuran, kepemimpinan, dan kesucian yang berakar dalam filosofi masyarakat Dayak. Dengan tubuh besar, sayap lebar, ekor panjang menjuntai, serta suara yang menggema melambangkan kekuatan, keberanian, loyalitas, dan kemakmuran. Meski sering tertukar dengan Enggang Cula yang lebih populer dalam ornamen adat, Enggang Gading menyimpan nilai luhur yang patut diangkat Kembali. Melalui motif batik, keindahan dan makna filosofis Enggang Gading diabadikan, menjadikannya bukan sekedar ikon alam, tetapi juga warisan budaya yang menegaskan identitas Kalimantan Barat. Batik sebagai salah satu warisan budaya Nusantara. Dalam upaya menjaga keaslian batik sekaligus memperkenalkannya kepada generasi muda, karya busana *art wear* ini diwujudkan dengan teknik batik tulis yang dipadukan dengan eksplorasi motif khas Kalimantan Barat, yaitu Enggang Gading sebagai maskot dengan warna merah, kuning, oranye, hitam, dan putih, serta ornamen Rumah Radakng yang mempresentasikan kebanggaan masyarakat Dayak. Untuk memperkaya tampilan, digunakan pula teknik manipulatif kain seperti *pintuck* dan *punch needle* yang sedang tren, sehingga menghasilkan karya busana *art wear* yang unik, modern, namun tetap berakar pada tradisi.

Proses perwujudan menggunakan pendekatan estetika dalam menentukan bentuk, warna, dan nilai keindahan. Proses pengerjaan batik tulis dimulai dari tahap mencanting, yaitu menorehkan malam panas dengan canting mengikuti pola yang telah digambar di atas kain, kemudian dilakukan pengecekan detail untuk memperbaiki bagian yang kurang agar hasil pewarnaan maksimal. Setelah itu, kain melalui tahap pewarnaan berlapis, pencucian, dan penghilangan malam hingga motif terlihat jelas. Dalam karya busana ini, teknik batik tulis dipadukan dengan manipulatif kain yang dikerjakan dengan melipat kain menjadi bagian kecil yang rapi, serta *punch needle* dengan menusukkan jarum dengan jarak berdekatan untuk memberi tekstur seperti bulu, sehingga menghasilkan busana *art wear* yang unik, nyaman dipakai, dan tetap menjaga keaslian batik sebagai ciri khas Nusantara.

Karya *art wear* yang ditampilkan menghadirkan enam busana dengan nuansa budaya Kalimantan Barat, khususnya melalui eksplorasi warna merah, kuning, oranye, hitam, dan putih yang terinspirasi dari Enggang Gading, seriap busana memiliki karakter berbeda, namun tetap menyatu. Motif motif, ornamen tiang, serta tekstur manipulatif kain seperti manipulatif kain dan *punch needle* memberikan nilai estetika yang tinggi. Kehadiran ornamen tambahan seperti Rumah Radakng dalam detail motif memperkuat identitas lokal, menjadikan karya ini bukan sekedar pakaian, melainkan pernyataan budaya yang menegaskan kebanggaan akan warisan Nusantara.

Kata Kunci : ArtWear, Enggang Gading, Ornamen Tiang Rumah Radakng

ABSTRACT

The Gading Hornbill, which has been the mascot of West Kalimantan since 1990, exists as a symbol of nobility, leadership and purity which is rooted in the philosophy of the Dayak people. With a large body, wide wings, long hanging tail, and a resounding voice, it symbolizes strength, courage, loyalty and prosperity. Even though it is often confused with the Horned Hornbill which is more popular in traditional ornaments, the Gading Hornbill has noble values that deserve to be reappointed. Through batik motifs, the beauty and philosophical meaning of the Gading Hornbill are immortalized, making it not just a natural icon, but also a cultural heritage that emphasizes the identity of West Kalimantan. Batik is one of the cultural heritages of the archipelago. In an effort to maintain the authenticity of batik while introducing it to the younger generation, this art wear fashion work is realized using hand-written batik techniques combined with an exploration of typical West Kalimantan motifs, namely the Gading Hornbill as a mascot in red, yellow, orange, black and white, as well as the Rumah Radakng ornament which represents the pride of the Dayak people. To enrich the appearance, fabric manipulative techniques are also used, such as the trendy doorck and punch needle, resulting in art wear pieces that are unique, modern, but still rooted in tradition.

The embodiment process uses an aesthetic approach in determining shape, color and aesthetic value. The process of making hand-written batik starts from the canting stage, namely inking the hot wax with a canting following the pattern that has been drawn on the cloth, then checking the details to correct the missing parts so that the coloring results are maximum. After that, the fabric goes through layers of dyeing, washing and wax removal until the motif is clearly visible. In this fashion work, the written batik technique is combined with fabric manipulative work which is done by folding the fabric into small, neat sections, as well as punch needle by inserting the needle at close distances to give a feather-like texture, thus producing art wear clothing that is unique, comfortable to wear, and still maintains the authenticity of batik as a characteristic of the archipelago.

The art wear works displayed present six outfits with nuances of West Kalimantan culture, especially through the exploration of red, yellow, orange, black and white inspired by the Gading Hornbill, each outfit has a different character, but remains unified. The motifs, pole ornaments, and textures of fabric manipulatives such as fabric manipulatives and punch needles provide high aesthetic value. The presence of additional ornaments such as the Radakng House in detailed motifs strengthens local identity, making this work not just clothing, but a cultural statement that emphasizes pride in Indonesian heritage.

Keywords : ArtWear , Ivory Hornbill, Radakng House Post Ornament

BABI I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Hutan tropis yang terdapat di Negara Indonesia yaitu salah satunya di pulau Kalimantan, tentu saja memiliki hewan yang sangat populer dan menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Burung Enggang atau disebut Rangkong merupakan burung khas Kalimantan yang sangat terkenal hingga keluar Negeri. Di Kalimantan, masyarakat Dayak menganggap sebagai lambang kesucian dan kekuatan. Mereka kerap berkomunikasi dengan leluhur melalui perantara Enggang. Tepatnya di Provinsi Kalimantan Barat, Enggang Gading (*Rhinoplax Vigil*) dipilih sebagai maskot sejak tahun 1990.

Di Suku Dayak, Enggang Gading memiliki nilai-nilai teladan yang diterapkan dalam kehidupan, dengan adanya beberapa filosofi yang menjadikannya maskot di Provinsi Kalimantan Barat, saat hinggap di pohon tertinggi yang ada di ujung bukit, diartikan sebagai sifat keluhuran dan berjiwa kepemimpinan (Hendra Budaya Hadikusuma, 2023). Enggang Gading juga melambangkan sifat loyal dan tanggung jawab dikarenakan burung ini hanya setia pada satu pasangan saja, memiliki suara *calling* yang melengking keras melambangkan ketegasan, keberanian, dan berbudi luhur. Bentang sayap yang begitu lebar melambangkan sifat menaungi serta diartikan juga memiliki kekuasaan dan kekuatan yang tinggi, dengan memiliki ekor panjang yang menjuntai melambangkan kemakmuran dan juga Enggang Gading ini tidak mencari makanan di tanah melambangkan kesucian dan tidak serakah.

Enggang Gading sudah mendiami hutan-hutan primer di Kalimantan Barat. Enggang Gading merupakan spesies yang mudah dikenali, mulai dari bentuk tubuhnya yang begitu besar dengan bulu ekor yang panjang menjuntai, bulu mata yang lentik, bentang sayap yang lebar, suara '*calling*'-nya yang menggema hingga ke penjuru hutan serta tampilan kepala Enggang Gading yang begitu unik, membuatnya terkesan sebagai burung purba. Meski memiliki ciri-ciri yang mudah dikenali, banyak masyarakat Kalimantan Barat

yang tidak familiar dengan Enggang Gading. Dikutip dari laman Rangkong Indonesia, hasil survei persepsi yang dilakukan dari tahun 2018-2020 dari 513 responden sebanyak 86% responden tidak mengetahui Enggang Gading sebagai maskot Kalimantan Barat dan bahkan sering tertukar dengan Enggang Cula.

Enggang Gading jika dibandingkan dengan Enggang Cula memang memiliki perbedaan dengan hanya melihatnya saja. Enggang Cula yang tampak lebih cantik dengan bentuk balungnya yang lentik dan menarik. Jika melihat dekorasi yang digunakan dalam pakaian adat atau ornamen bangunan Kalimantan Barat dan ritual adat, Enggang Cula lebih sering digunakan dibandingkan dengan Enggang Gading. Bahkan suku Dayak Iban memiliki Ritual Kenyalang atau Ritual Enggang Cula yang merupakan ritual terbesar bagi Suku Dayak Iban. Bahkan ada juga yang menjadikan Enggang Cula sebagai penanda akan terjadinya hal baik ataupun hal buruk berdasarkan arah terbangnya, menurut kepercayaan suku Dayak Tamambalo. Masyarakat lebih cenderung mengenal Enggang Cula dikarenakan tempat tinggal Enggang Cula berada di hutan sekunder yang lebih dekat dengan tempat tinggal masyarakat. Penulis juga pernah melihat Enggang Cula secara langsung saat berkunjung ke kebun binatang yang berada di Kota Singkawang. Kurangnya kesadaran akan keberadaan maskot dari Kalimantan Barat ini membuat penulis ingin mengangkat Enggang Gading sebagai ide penciptaan motif batik.

Batik memiliki beberapa teknik pengerjaan mulai dari batik tulis dan batik cap, namun ada juga gabungan dari batik tulis dan batik cap. Batik tulis asli buatan tangan sendiri menggunakan malam batik dengan teknik tulis banyak diperjual belikan namun dengan harga yang tinggi, berbeda dengan printing motif batik dijual dengan harga terjangkau. *Printing* dengan motif batik ini bukanlah batik asli, karena pengerjaannya menggunakan mesin dan tidak menggunakan malam batik panas. Harga jual yang berbeda bisa dilihat mulai dari hal yang mendasar seperti cara pengerjaan yang sangat memakan waktu, mulai dari mencanting desain yang sudah ada. Proses pencantingan yang sudah selesai akan dilakukan pengecekan bagian buruk kain dan

diperbaiki yang kurang guna untuk memaksimalkan proses pewarnaan.

Menjaga salah satu dari ciri khas Nusantara dengan pembuatan batik tulis menggunakan canting harus selalu dikembangkan dan dijaga keasliannya, bisa dengan menerapkannya pada pakaian yang digunakan. Agar motif batik itu mudah dilihat oleh masyarakat luas, pengerjaan tugas akhir ini menggunakan teknik batik tulis ke dalam pembuatan busana yang siap dipakai dengan nyaman. Pembuatan busana *art wear* untuk anak muda dengan menerapkan teknik batik tulis, membantu mengembalikan rasa cinta Nusantara. Maskot Kalimantan Barat Enggang Gading yang dijadikan *point* utama motif batik ini menggunakan warna yang terdapat pada burung enggang seperti merah, kuning, oren, hitam dan putih.

Namun, tidak hanya Enggang Gading saja yang menjadi sesuatu kebanggaan masyarakat Pontianak Suku Dayak. Motif Dayak yang ada di rumah adat Pontianak bernama Rumah Radakng juga memiliki pola ornamen yang cukup familiar di Kalimantan. Ornamen ini akan di tambahkan juga dalam penciptaan karya pada busana *art wear*. Teknik yang digunakan untuk mewujudkan karya menggunakan beberapa teknik, mulai dari teknik batik, manipulatif kain hingga teknik menussukan jarum ke kain.

Teknik manipulatif kain memiliki banyak jenis, tetapi teknik yang dipilih bernama *pintuck*, dikerjakan dengan melipit kain menjadi lipitan kecil yang hasilnya lebih kecil dari rok lipit untuk sekolah, teknik *punch needle* atau tusuk jarum ini juga sangat *trend* dimasa sekarang ini, dengan menambahkan beberapa teknik baru tersebut kedalam teknik utama diharapkan menghasilkan karya yang unik. Dengan inilah penulis memberi judul “Enggang Gading Maskot Kalimantan Barat Pada Busana ArtWear”.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana konsep penciptaan karya maskot Kalimantan Barat Enggang Gading menjadi motif batik pada busana *artwear*?
2. Bagaimana proses penciptaan karya maskot Kalimantan Barat Enggang Gading menjadi motif batik pada busana *artwear*?
3. Bagaimana hasil penciptaan karya maskot Kalimantan Barat Enggang Gading menjadi motif batik pada busana *artwear*?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan :

1. Memaparkan tentang konsep penciptaan maskot Kalimantan Barat Enggang Gading menjadi motif batik pada busana *artwear*.
2. Menjelaskan proses penciptaan maskot Kalimantan Barat Enggang Gading menjadi motif batik pada busana *artwear*.
3. Menciptakan hasil karya penciptaan maskot Kalimantan Barat Enggang Gading menjadi motif batik pada busana *artwear*.

Manfaat penciptaan :

1. Manfaat bagi Mahasiswa
 - a. Menjadi sarana eksplorasi dan ekspresi dalam berkarya seni.
 - b. Meningkatkan pengalaman dan potensi pribadi dalam menciptakan suatu karya.
 - c. Menambah pengetahuan tentang maskot Kalimantan Barat.
 - d. Menjadi bukti apresiasi belajar.
2. Manfaat bagi Institusi
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan akan material dalam membuat karya seni.
 - b. Menambah pengetahuan tentang motif batik yang terinspirasi dari hewan khas suku Dayak sebagai maskot Kalimantan Barat.
 - c. Menjadi bahan referensi dalam penciptaan karya busana *artwear* pada lingkup masyarakat umum maupun Program Studi Kriya Tekstil ISI Yogyakarta pada khususnya.
 - d. Menambah koleksi penciptaan karya pada bidang tekstil sebagai acuan penciptaan motif batik dalam sebuah karya.
3. Manfaat bagi Masyarakat
 - a. Menjadi sarana informasi bagi masyarakat untuk mengetahui bahwa Enggang Gading merupakan Maskot Kalimantan Barat.
 - b. Menambahkan kecintaan tentang budaya local.
 - c. Menjadi media ekspresi yang dapat dinikmati masyarakat umum tentang motif batik yang terinspirasi dari hewan khas suku Dayak sebagai Maskot Kalimantan Barat.

D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

a. Metode Pendekatan

Penciptaan karya seni yang berjudul “Enggang Gading Maskot Kalimantan Barat Pada Busana *ArtWear*” ini menggunakan metode pendekatan karena penting untuk dituliskan dan berguna sebagai alat dalam proses analisis karya. Metode pendekatan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Estetika

Metode pendekatan estetika pada karya seni ini menggunakan teori menurut Sony Kartika(2004). Estetika dipakai sebagai landasan dalam berkarya karena pada hakikatnya estetika membahas hal yang berkenaan tentang keindahan, baik dalam unsur yang terlihat sampai tidak terlihat. Penerapan estetika terdapat pada setiap proses pembuatan karya, mulai dari pembuatan motif seperti penentuan komposisi bentuk motif dan desain busana, juga penentuan *center of interest* pada karya saat proses *finishing* sehingga membentuk satu kesatuan yang harmonis.

2. Pendekatan Ergonomi

Ergonomi adalah menciptakan busana yang menghasilkan kenyamanan pemakaian dan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Goet (Poespo, 2019) didalam buku Teknik Menggambar Mode dan Busana, ergonomi digunakan sebagai tujuan untuk mengetahui bagaimana meletakkan rangka badan yang semuanya itu bertujuan untuk menciptakan susunan nyaman (2000:40). Dalam menciptakan sebuah karya busana, yang utama harus dipertimbangkan adalah aspek kesesuaian dan kenyamanan desain yang akan diwujudkan. Oleh karena itu, disamping aspek estetisnya, ketepatan dan kenyamanan dalam berbusana merupakan hal terpenting dari penciptaan suatu karya busana.

b. Metode Penciptaan

Pada karya penciptaan tugas akhir yang berjudul “Enggang Gading Maskot Kalimantan Barat Pada Busana *ArtWear*” ini menggunakan metode penciptaan dari SP.(Gustami, 2007) . Metode penciptaan

Gustami terdiri dari tiga tahap enam Langkah penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan, perwujudan. Tahap pertama eksplorasi yang meliputi pengamatan dan pencarian sumber Pustaka. Kedua, tahap perancangan yaitu membuat beberapa sketsa dan pembuatan gambar teknik. Ketiga, tahap perwujudan yaitu disebut dengan proses pembentukan dan dilanjutkan dengan penilaian dan evaluasi karya yang telah jadi (Gustami, 2007). Pada proses eksplorasi yang dilakukan antara lain adalah pencarian tema penciptaan dengan melakukan berbagai macam kegiatan bisa melalui internet, buku dan juga katalog. Pada proses ini juga dilanjutkan pengenalan serta pemahaman lebih dalam tentang Burung Enggang Gading dan busana *ArtWear*.

1. Metode Eksplorasi
 - a. Penggambaran jiwa pengamatan lapangan dan penggalian sumber referensi dan informasi untuk menemukan tema atau berbagai persoalan lainna.
 - b. Pengendalian landasan teori, sumber, referensi, serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai material analisis.
2. Metode Perancangan
 - a. Menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan kedalam rancangan dua dimensional.
 - b. Visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih atau gambar teknik yang telah dipersilahkan menjadi sebuah bentuk model *prototype*,
3. Metode Perwujudan
 - a. Tahap perwujudan yang dimana melakukan pelaksanaan berdasarkan model *prototype*, ini termasuk penyelesaian terakhir.
 - b. Mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah di selesaikan.